

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan

Penelitian ini menggunakan tiga subjek penelitian dengan masing-masing 2 informan tahu. Ketiga subjek merupakan remaja putri dengan kisaran umur 19-21 tahun. Dan ketiga subjek ini bertempat tinggal dengan alamat yang berbeda-beda di Kota Palembang. Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km² yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990).

Adapun visi dan misi kota Palembang adalah sebagai berikut:

Visi: PALEMBANG EMAS 2018 yang mengandung makna Palembang pemerintahan yang amanah, pemberdayaan lembaga masyarakat, ekonomi kerakyatan, mandiri, bersih, aman,

berkembang pemerintahan bersih, ekonomi, kerakyatan, religius dan adil serta mewujudkan Kota Palembang yang Elok, Madani, Aman dan Sejahtera.

Misi: Menciptakan Kota Palembang lebih Aman untuk berinvestasi dan mandiri dalam pembangunan, menciptakan tata kelola pemerintahan bersih dan berwibawa serta peningkatan pelayanan masyarakat, meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat Kelurahan, meningkatkan pembangunan bidang keagamaan sehingga terciptanya masyarakat yang religius, meningkatkan pembangunan yang adil dan berwawasan lingkungan di setiap sektor, dan melanjutkan pembangunan kota Palembang sebagai Kota metropolitan bertaraf internasional, beradab dan sejahtera. (Palembang.go.id)

4.1.2 Persiapan Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument pengumpulan data yang dibuat berdasarkan landasan teori yang terkait dengan kecemasan remaja lesbi di kota Palembang. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi, yang dalam penelitian ini peneliti mengajukan surat ke Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang yang di keluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi, dengan nomor B-777/Un.09/IX/PP.09/07/2018. Setelah itu peneliti menghubungi subjek penelitian untuk membuat janji dan mencocokkan jadwal subjek dengan peneliti agar proses wawancara dapat dilaksanakan.

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan dan tahap penelitian. Kemudian melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada awal maret, peneliti mengajak subjek berkenalan dan menjalin *rapport* yang baik dengan subjek. Peneliti mencoba mendekatkan diri dengan subjek dan cukup sering melakukam interaksi dengan subjek

melalui via *whatsapp* untuk membangun rasa percaya subjek terhadap peneliti. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan peneliti mulai dari sebelum penelitian dan saat penelitian, sebelum penelitian yaitu pada 15 Juni 2018 sampai dengan 25 Juni 2018 dan 26 Juni 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018. Observasi ini sendiri berlangsung sebelum, sesudah dan pada saat wawancara dilakukan. Setelah observasi peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan tiga subjek penelitian dan juga informan tahu penelitian yang terhitung pada tanggal 25 Agustus 2018 sampai dengan 25 Agustus 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang subjek remaja lesbi yang berusia 19-21 tahun, ketiga subjek terlihat sehat secara fisik, cukup aktif berkomunikasi dengan peneliti, serta memiliki pengalaman sebagai seorang lesbi selama kurang lebih 5 tahun. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kosong yang dimiliki ketiga subjek dan kesediaan subjek untuk diwawancarai. Adapun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

- a. Meminta persetujuan kepada subjek dengan mengisi *informed consen* sebagai bentuk kesediaan subjek untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Meminta kesediaan Subjek untuk berpartisipasi dalam Penelitian.
- c. Membangun *rapport* kepada Subjek .
- d. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.

- e. Memberitahukan maksud dan tujuan rangkaian penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat izin resmi yang telah dikeluarkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.
- f. Menyetujui waktu dan tempat pengambilan data berupa wawancara.
- g. Melakukan observasi dan wawancara.
- h. Merahasiakan data Subjek dan temuan yang diperoleh saat penelitian demi menjaga *privasi* atau kerahasiaan Subjek.

4.3. Hasil Penelitian

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data yang digunakan, dimulai analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi temuan tema-tema hasil penelitian Kecemasan Pada Remaja Lesbi di Kota Palembang akan dijabarkan dengan tujuan untuk mempermudah memahami Kecemasan Pada Remaja Lesbi di Kota Palembang.

4.3.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek ketika wawancara, ditemukan beberapa gerak-gerik subjek dan kemudian peneliti rangkum sebagai berikut:

- a. Subjek RW

Subjek pertama berinisial RW seorang remaja putri yang lahir di Palembang dan bertempat tinggal di Jalan Ki merogan pintu besi kertapati Palembang. RW adalah salah satu mahasiswa di salah satu universitas di Palembang, RW saat ini berada di semester 3. Usia RW saat ini 18 tahun. Wawancara dilakukan di rumah teman RW yang juga merupakan remaja lesbi tempatnya di 12 Ulu Palembang, wawancara nya di Balkon dibelakang kamar teman RW. Pada saat wawancara, Rw duduk di lantai dengan beralas tikar tipis. RW pada saat wawancara menggunakan baju sweeter berwarna biru dongker, dengan celana jeans berwarna coklat cream.

Saat wawancara fisik RW tampak sehat. Perawakan RW agak berisi, sekitar 56 kg dengan tinggi badan sekitar 153 cm. memiliki kulit yang cukup putih dan rambut cepak, dengan mata sipit dan sumpipit di pipi sebelah kanannya. RW menjawab semua pertanyaan dengan ekspresif, tangan RW bergerak-gerak ketika bercerita atau menjelaskan sesuatu dengan gayanya yang agak sedikit pemalu dan kerap kali mengeluarkan senyum ketika sedang berbicara. RW cepat menangkap pertanyaan yang diajukan peneliti.

b. Subjek LA

Subjek kedua berinisial LA yang juga remaja lesbi yang bertempat tinggal di Sukajadi KM14. La berusia 21 tahun, kegiatan sehari-hari LA hanya dirumah tidak bekerja dan tidak juga kuliah LA . Wawancara LA di lakukan di teras rumah temannya. Pada saat wawancara subjek menggunakan jaket biru dongker dan celana bahan spandek biru dongker dengan corak garis-garis. Subjek LA berkulit sawo matang, dengan potongan rambut pendek dengan tinggi badan sekitar 150c dan berat badan sekitar 49kg. Pada saat menjawab pertanyaan peneliti subjek terlihat banyak mikir sebelum menjawab, dan sedikit terbata-bata saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

c. Subjek JU

Subjek ketiga berinisial JU yang merupakan remaja lesbi bertempat tinggal di 12 Ulu gang bersama plaju, JU lahir pada tahun 1997, kegiatan sehari-hari JU hanya dirumah membantu orang tua dan bermain bersama teman, JU tidak bekerja dan tidak juga kuliah, JU baru saja lulus dari SMA PGRI Palembang. Pada saat wawancara JU menggunakan kemeja tangan pendek berwarna Ungu Hitam dan bercorak kotak-kotak dengan

memakai celana jeans pendek. JU berkulit kuning langsung dengan potongan rambut cepak pendek dengan tinggi badan sekitar 152cm dan berat badan sekitar 43kg. Pada saat wawancara subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan sigap dan cukup ekspresif. Sesekali dia menggerakkan tangannya ketika sedang bercerita dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

4.3.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan dilapangan pada ketiga subjek kecemasan pada remaja lesbi di Kota Palembang yaitu subjek RW, LA dan JU dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai bagaimana kecemasan pada remaja lesbi dan faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan pada remaja lesbi, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tema umum sebagai berikut:

Tema 1: Riwayat Hidup Subjek

Tema ini menjelaskan identitas, pekerjaan dan riwayat pendidikan subjek. Setiap subjek memiliki latarbelakang yang berbeda-beda.

a. Subjek RW

Subjek memiliki nama lengkap RW, RW lahir dipalembang tanggal 03 Januari tahun 2000, RW tinggal bersama orang tua di Jalan Kimerogan pintu besi Kertapati Palembang. Rw merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. RW bersekolah dari SD-SMA dipalembang. Sekarang Rw adalah Mahasiswi Aktif di UNSRI Indralaya semseter 3 jurusan Administrasi Negara. Aktivitas subjek sehari-hari membantu orang tua. Hal ini selaras dengan ungkapan Rw dalam petikan wawancara berikut ini:

"...perkenalkan nama saya RW...tinggal di palembang... di jalan Kimarogan pintu besi..."

tempat tanggal lahir Palembang... 3 Januari thn 2000 yuk... **(W1/S1/11-13)**

"...empat saudara, anak ke empat..." **(W2/S1/12-14)**

"...sekarang kuliah...semester 3...jurusan Administrasi Negara di UNSRI Indralayo..." **(W2/S1/19-23)**

"...asal sekolah... sd Muhammadiyah 8...smpn 36 Palembang...sman 9 Palembang..." **(W1/S1/16-17)**

"...di kertapati yuk..." **(W1/S1/20)**

"...ehm yoh kalo pagi nolongi wong tuo... kalo siang nunggu warong... kalo malem yoh dirumah..." **(W1/S1/25-28)**

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan tahu sebagai berikut:

"kuliah dio, teros paleng dirumah be" **(IT1S1/11)**

"kuliah di Unsri, semester berapa ye, 3 kalo daksalah" **(IT1S1/14-15)**

"empat beradek" **(IT2S1/32)**

"anak bungsu dio, anak keempat" **(IT2S1/34)**

Hal tersebut sesuai dengan beberapa dokumen yang peneliti dapatkan dari subjek berupa kartu keluarga dan *screenshoot* bukti tanda mahasiswa yang berkuliah disalah satu Perguruan Tinggi di Kota Palembang.

b. Subjek LA

Subjek memiliki nama lengkap LA, LA lahir dipalembang pada tanggal 27 Juli tahun 1997, LA tinggal bersama orang tua di Suka jadi indah KM14. LA sekolah dari Sd-SMA dipalembang. LA merupakan anak kelima dari lima bersaudara. LA sekarang sudah tamat SMA. Dan saat ditanya kuliah atau tidak LA

menjawab La sekarang pengangguran, tidak kuliah. Dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Aktivitas LA sehari-hari hanya membantu orang tua. Hal ini selaras dengan ungkapan RW dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Ehm nama saya LA.. tempat tinggal di KM14.. sukajadi indah.. tanggal lahir 27 juli 1997..."

(W2/S1/5-11)

"...sekolah di SD 183..smp nyo sandika.. sma nyo sma bakti ibu 8...iyoo sekarang latamat..."

(W2/S1/16-21)

"...Pengangguran hehe... Dirumah bae, beres-beres bantu wong tuo... Amen kuliah tu idaklah yuk, ini lagi nyari gawean bae..." **(W2/S2/17-21)**

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara informan tahu sebagai berikut:

"5 saudara anak bungsu diotu" **(IT1S2/13)**

"Iyo tinggal samo wongtuonyo" **(IT1S2/15)**

"Iyo dio latamat sekolah" **(IT1S2/21)**

"Di KM 14, di sukajadi" **(IT2S2/21)**

"Dio la tamat mbak sekolah, sekarang setau aku katek gawean dio, nganggur masih" **(IT2S2/24-25)**

Data-data yang diberikan LA sesuai dengan dokumen yang didapat oleh peneliti berupa Kartu Keluarga. Dan dengan observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan wawancara kedua kepada subjek dirumahnya pada hari kamis tanggal 26 Juni 2018 bahwa memang benar adanya subjek tinggal di KM 14 bersama orang tuanya terlihat dirumah subjek ada ibundanya.

c. Subjek JU

Subjek memiliki nama lengkap JU, JU lahir di Palembang pada tanggal 22 Juli tahun 2000, JU merupakan anak kedua dari empat bersaudara, tinggal dengan orang tuanya di Jalan Tembok Baru gang bersama, Ayah JU bekerja sebagai buruh dan Ibu JU bekerja dengan menjual Yakult keliling. JU merupakan anak perempuan satu-satunya karena tiga saudaranya laki-laki. JU sekolah dari Sd-SMA di Palembang yaitu di MI Azzariyah, SMP dan SMA PGRI Plaju. JU mengaku sudah tamat SMA dan kegiatan sehari-harinya hanya dirumah saja. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut ini :

"perkenalkan nama saya JU" **(W1/S3/7)**

"tanggal lahir 22 juli Palembang tahun 2000" **(W1/S3/13)**

"Jalan tembok baru gang bersama" **(W1/S3/15)**

"samo orang tua" **(W2/S3/9)**

"empat saudara.. anak kedua" **(W1/S3/19-21)**

"SD MI Azzariyah, SMP PGRI, SMA PGRI" **(W1/S3/29)**

"iyo dirumah bae..पालेगन केलुअर" **(W2/S3/25)**

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dari informan tahu sebagai berikut:

"balek ke tembok baru lorong bersama" **(IT1S3/25)**

"empat beradek" **(IT1S3/27)**

"begawe jualan yakult mamaknyo kalu bapaknyo buruh harian" **(IT1S3/30-34)**

"Iyo tinggal samo orang tuanyo"
(IT2S3/17)

*"Ibuk ni biaso galak jual yakult keleleng itu nak, kalo bapak biaso begawe kuli bangunan"***(IT2S3/32-33)**

Hal ini sesuai dengan hasil temuan berupa dokumen yang peneliti minta kepada subjek berupa Kartu Keluarga, dan observasi yang peneliti lakukan secara langsung dirumah subjek bahwa benar adanya subjek tinggal dengan orang tuanya beserta saudara dan kakeknya di Gang bersama, terlihat dirumahnya banyak teman yang sesama lesbi di kamarnya ada sekitar 6 orang remaja putri lesbi, mereka memang hampir setiap harinya berkumpul dirumah JU.

Tema 2: Gambaran Penyebab Subjek Menjadi Lesbi

Tema ini menjelaskan tentang penyebab subjek menjadi lesbi serta tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan subjek menjadi lesbi.

a. Subjek RW

RW mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbi. Asal mula RW menjadi lesbi tidak ada faktor khusus yang mempengaruhi, karena RW merasakan kenyamanan ketika dia menjalin hubungan sesama jenis. RW juga tidak bisa menjelaskan mengapa hal itu bisa terjadi, karena nyaman tidak harus dengan laki-laki. Hal ini selaras dengan ungkapan RW dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...Iyaaa..."***(W1/S1/30)**

*"...bener..."***(W2/S1/39)**

*"...eee...kalo cinto tu dak tau yuk eh mandang jenis kelaminnyo hehehe... iyoo mungkin dari raso nyamannyo cakitu yuk..."***(W1/S1/36-38)**

*"hmm.. awalnyo dak tau sih, kareno perasaan tu dakbiso ditebak..."***(W2/S1/42-43)**

"...eee... Katek ah yuk. Dktau jugo ngapo biso seneng samo betino cakitu aku..."(W1/S1/42-43)

Sesuai dengan kutipan wawancara subjek dengan informan tahu sebagai berikut:

"Awal mulanyo tu kato RW dio jugo dak ngerti ngapo dio jadi seneng samo betino yuk, apo lagi men liat betino cantik nak dideketinyo, mudah nyaman samo wong diotu" (IT2S1/55-58)

Berdasarkan pengakuan subjek dan informan tahu bahwa subjek mudah nyaman menjalin kedekatan dengan sesama wanita sesuai dengan foto subjek bersama dengan pasangan lesbinya yang diunggah di salah satu media sosial miliknya. Dan berdasarkan observasi yang peneliti amati terhadap subjek memang subjek memiliki pasangan lesbi karena pada saat wawancara dengan subjek, subjek mengajak pasangan lesbinya, mereka menjalin kedekatan yang begitu dekat.

b. Subjek LA

LA mengungkapkan bahwa benar LA merupakan seorang lesbi dengan jenis Butchi meskipun saat di tanya LA agak sedikit malu. LA mengaku asal mula dirinya terlibat perilaku lesbian dikarenakan ingin potong rambut pendek selepas sembuh dari sakit *Types*. Akan tetapi karena pergaulan teman-teman yang mengajaknya dan mengenalkannya dengan teman yang juga lesbi sehingga membuat LA merasakan nyaman. LA sudah 5 tahun menjadi lesbi. Sebenarnya ada hal lain yang juga menyebabkan LA menjadi lesbi karena LA benci dengan tingkah laku ayahnya yang sesuai pernyataan LA bahwa ayahnya beristri lagi, dari situla LA jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya. Hal ini selaras dengan ungkapan LA pada kutipan wawancara berikut ini:

"...iya benar...hmm..Butchi.." **(W1/S2/33-36)**

"...Hmm asal mulanyo tu, pertamonyo tu idak sih idak sampe cakini, pengennyo tu kemaren abes saket pengen netak rambut pendek bae kan...dak kelamo tu jingok pergaulan-pergaulan cakini kan jadi tepelok...ee..kato wong akuni belagak netak rambut pendek...hhee..nah jadi dikenalinlah oleh kawan nih yo lamo-lamo kontak...yoh jadila cakini..." **(W1/S2/39-48)**

"...Abes saket Types kemaren tu..iyo masok rumah saket..." **(W2/S1/53-55)**

"...iyo baru 5 Tahun...iyo pas maseh sekolah dulu" **(W2/S1/57-59)**

"...Iyo malu bae yuk ditanyo cak itu, akuni kan penyuka sesama jenis..." **(W2/S2/27-28)**

"...Hmm.. kemaren tuh pengennyo idak sampe cak ini sih, kemaren tu... Cuma iseng-iseng bae, rambut pendek... Kemaren tu pengen netak rambut pendek karena abes dari sakit. Nah terus lantak pergaulan nih, dikenali oleh kawan..." **(W2/S2/31-35)**

"Iyo galak jingok bapak aku tingkahnyo cakitu" **(W1/S2/213)**

"diotukan bebini lagi" **(W1/S2/215)**

Sesuai dengan kutipan wawancara yang diberikan oleh informan tahu sebagai berikut:

"Sempet kutanyoi ujinyo lalamo, dari SMA. Etong be men dari dio SMA kalu nak 4-5 tahun dio lesbi" **(IT1S2/57-58)**

"Setau aku dio dulu idak cakitu, sebelum dio potong rambut, nah waktutu emang diotu pernah saket masok rumah saket, potong rambut pendek"

sampelah sekarang dak pernah panjang lagi rambotnyo” (IT1S2/74-79)

”Types waktutu, jadi dio pengen potong rambot, kiroi kan cak tomboy biaso, tapi sekarang la menyerupai lanang nian dio, rambot pendek, hobi makek baju lanang” (IT1S2/81-84)

”Iyo tau, dio butchi” (IT1S2/47)

”Iyoo, yang gaya tomboy cakitu nah mbak” (IT2S2/48)

”Dari cerito dio sih la jalan 5 tahun ini mbak” (IT2S2/52)

c. Subjek JU

JU mengakui bahwa JU adalah seorang lesbi jenis buthci. JU menjadi lesbi kurang lebih 4 tahun. JU menceritakan asal mulai JU menjadi lesbi itu awalnya hanya iseng-iseng dan ikut-ikutan saja, akan tetapi semakin lama JU semakin terjerumus dilingkungan lesbi karena pengaruh lingkungan dan pengaruh ajakan teman-teman yang sering mengajaknya berkumpul sesama lesbi hamper disetiap harinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan JU dalam petikan wawancara berikut ini:

”iyoo.. hmm iyo pertamonyo emang cuma iseng-iseng bae.. iyoo, karno lebih luas pergulannyo jadi tepekot-pekot dan yohh cakitulah hhe...” (S3/W1/56-60)

”Hmm jingoki kawan tu cak lemak nian, yohh jadi norotlah hhe temakan omongan” (W1/S3/63-64)

”Butchii...” (W2/S3/38)

”3 tahun nak masuk 4 tahun baru...” (W2/S3/40)

"Iyoh awalnya iseng-iseng be, iyo jadi kelajuan sampe telamo cak ini" **(W2/S3/43-44)**

"Cakmano ye itukan cewek samo cewek yuk eh yo pastilah saling ngerti saling mahami sifat cakitu" **(W1/S3/302-303)**

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh informan tahu sebagai berikut ini:

"Pas lalamo kenal baru tau kalo dio lesbi" **(IT1S3/50)**

"Iyo dio bejalan samo cewek nyo galak liat.. kan oleh karno la deket cakitu.." **(IT1S3/54-55)**

"dio lesbi sudah 4 tahunan dari dio SMP caknyo" **(IT1S3/64-66)**

Berdasarkan observasi peneliti mengenai hari-hari yang dilakukan subjek memang benar adanya bahwa subjek memiliki banyak teman sesama lesbi, baik itu femme maupun butchi dan nadro, hal itu sesuai dengan *screenshoot* foto yang ditemukan peneliti dari akun social media miliknya.

Tema 3: Pandangan Subjek Mengenai Diri

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan subjek mengenai dirinya dan bagaimana pandangan subjek menilai dirinya seorang lesbian.

a. Subjek RW

RW merasakan pandangan orang lain terhadap dirinya itu buruk sekali, RW merasakan adanya perubahan penilaian oleh masyarakat terhadap dirinya sebelum dan sesudah RW menjadi lesbi, pandangan masyarakat yang mulai memandangi sebelah

mata dengan tingkah laku dan penampilan RW. Hal ini selaras dengan ungkapan RW dalam petikan wawancara berikut ini:

"...kalo sebelumnyo tu pandangan masyarakat tu biaso-biaso be nyingok kalu kitoni sbelum lesbi tu... tapi kalo la skrg ni pandangan masyarakat beda..." (W1/S1/46-49)

"...Sebelumnyo tu cakmano yeh, belum ado cela-celaan dari wong cakitu nah..." (W2/S1/53-54)

"Ado yang nyingok tu aneh cakitu kan... ado yang ngeraso beda dari wong laen cakitu nah..." (W1/S1/51-52)

"...Nah kalo sekarang yoh cakmanola kan dijingok wong amen rambot pendek ni pastilah lesbi buat wong berpikiran negatif..." (W2/S1/56-58)

b. Subjek LA

LA merasakan ada perubahan dengan dirinya sebelum dan sesudah menjadi lesbi. Terkadang LA juga sempat merasa bersalah dengan dirinya sendiri karena sempat tidak habis pikir bisa kejadian seperti ini. LA mengatakan bahwa sudah ada yang mengetahui bahwa dirinya seorang lesbi yaitu teman-teman dan keluarganya. Keluarganya sudah melarang keras mengenai pergaulan LA, akan tetapi La beranggapan bahwa berubah itu sulit, butuh proses. Hal ini selaras dengan ungkapan LA dalam kutipan wawancara berikut ini:

"...Kalo sebelumnyo ni hmm ngeraso beda be idak cak sekarang... ngeraso biaso be kadang. Tapi kadang ngeraso bersalah jugo ngapo biso jadi cakini kan..." (W1S2/63-67)

"...Yohh nak berubah tp belum pacak sekarang, lagi butuh prosesnyo yuk, jalani dulu be skrg..." (W1/S2/71-74)

"...ado sih...kakak aku tau...ayuk aku...iyo ditegornyo disoroh berenti.. Dio Cuma negori be..dio ngomong berentilah berubah...iyo uji aku, aku jg dak selamonyo nak cakini kan, nak berubah..."(W2/S2/77-96)

"...kawan..keluarga..Cuma kakak aku..ayuk aku..wong tuo betino aku... Yo mereka sering ngomongi berentilah gawe cak itu, awak betino nak jadi lanang, besak duso kautu....Taulah yuk besak dusonyo tu...."(W2/S2/60-64)

c. Subjek JU

JU mengungkapkan bahwa selama dirinya menjadi lesbi JU banyak kehilangan teman-temannya baik itu teman sekolah maupun teman main, kebanyakan teman-teman yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbi banyak yang memilih menjauhinya, JU juga mengatakan bahwa dirinya sering mendapatkan pandangan negatif dari orang-orang disekitarnya yang melihat dirinya.

"Iyo ado yang separuh ngejauh yang latau teros ado jugo yang masih bekawan"(W1/S3/101-102)

"Iyo bedalah yuk pekeran wong tu, kiro wong pastilah men wong cak inini pasti dipandang disebelah mato"(W1/S3/189-191)

"Sebeulmnyo tu lemak, biaso biaso be kalo la sudah nih dak lemak lah..Dak lemak lah di pandang wong tu cakmano yeh.. jahat.. dipandang wong dak normal"(W2/S3/49-53)

Tema 4: Pengalaman Subjek selama menjadi Lesbi

Pada tema ke empat ini menjelaskan tentang bagaimana pengalaman subjek selama menjalani dirinya seorang lesbian.

a. Subjek RW

RW mengungkapkan bahwa ia sudah menjadi lesbi selama kurang lebih dari 5 tahun. RW mengaku bahwa RW adalah seorang butchi yaitu perempuan yang perawakannya seperti laki-laki, suka mengenakan baju kaos/kemeja laki-laki serta memiliki rambut pendek dan bergaya tomboy. Dan orang yang sudah mengetahui bahwa RW seorang lesbi adalah teman-teman, dan saudara sepupunya. RW mengungkapkan sudah menjalani hubungan sesama jenis selama 5 tahunan itu dengan kurang lebih 10 orang yang juga termasuk remaja putri lesbi. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh RW dalam kutipan wawancara berikut ini:

"...Sekitar empat tahun setengah lah..."
(W1/S1/56)

"...Kalu ciri-ciri yang butchi nyo tu palingan rambotnyo pendek, kalo femme tu yoh yang cak betino tula yang cak ayuk ni..." **(W1/S1/60-62)**

"...hmm..Butchi..." **(W1/S1/68)**

"...Ado...Temen, sudah tu ado sih saudara tapi dio dak pulok nak ngelarang nian..." **(W1/S1/71-74)**

"...Sepupu...dari sebelah ibuk..." **(W1/S1/77-79)**

"...dikit...dak nyampe 10..." **(W2/S1/115-118)**

Selaras dengan apa yang dikutip dari wawancara informan tahu:

"diotu butchi"(IT1S1/42)

"Kurang lebih empat amper nak 5 tahunlah dari dio masih SMA"(IT1S1/45-46)

"Nak amper 5 taon caknyo soalnya diotu dari pas SMA"(IT2S1/39-40)

"Iyo tp diotu butchinyo, kalo dalam dunia lesbi diotu jadi yang lanangnyo"(IT2S1/62-63)

Berdasarkan pengakuan subjek yang sudah menjalani lesbi selama kurang lebih 5 tahun dan memiliki pasangan lesbi yang cukup banyak peneliti menemukan kecocokan dengan dokumen yang dimiliki oleh subjek berupa screenshot subjek yang berpoto dengan beda-beda wanita di media sosialnya.

b. Subjek LA

Selama LA menjadi lesbi LA sudah banyak menjalin kedekatan dengan beberapa pasangan lesbinya, salah satu dari pasangan lesbi LA itu tidak mengetahui bahwa LA sebenarnya adalah seorang wanita juga pasangannya mengira bahwa dia adalah laki-laki karena memang perawakan subjek ini persis seperti laki-laki. LA mengaku sudah berpacaran selama 4 tahun dengan pasangannya tersebut. Dan La mengaku bahwa sampai sekarang merasakan kesulitan untuk melupakan pasangannya itu. Selama menjadi lesbi LA sudah banyak menjalin hubungan sesama lesbi dengan lebih dari 10 orang. Hal itu sesuai dengan ungkapan La pada kutipan wawancara berikut ini :

"Hmmm lamo jugo yuk aku samo pasangan akuni 4 tahun akuni samo dio"(W1/S2/181-182)

"Diotu daktau kalo akuni betino dulunyo kan, taunyo akuni lanang. Lamo-kelamoan diotu tau kalo akuni betino tp masih bae, lah kuomongi padahal akuni betino uji akukan ngapo kau masih

nak samo aku karno akuni sayang ujinyo hhee"
(W1/S2/185-191)

"Iyo yuk lamo akutu cewekan samo dionyo, lah 4 tahun, ibaratnyo tu susah seneng lah samo-samo"
(W2/S2/77-79)

*"Iyo potos bae dio kukenali dengan lanang. Dio jugo punyo kehidupan yuk, dak selamonyo nak samo aku"***(W2/S2/83-85)**

"banyak yuk nak diseboti, lebih dari 10"
(W2/S2/109-111)

c. Subjek JU

Selama menjadi lesbi JU mengaku bahwa tidak ada keluarga maupun tetangga yang mengetahui bahwa dirinya lesbi kecuali temna-teman sekolah dan teman-teman yang juga sesama lesbi. Pertama kali mengetahui bahwa dirinya menyukai sesama jenis JU merasakan terkejut dan sempat tidak menyangka. JU menjadi lesbi sudah tiga tahun. Hal ini sesuai dengan ungkapan JU dalam kutipan wawancara berikut ini:

"banyak yang tau tapi Cuma kawan galo"
(W1/S3/89)

*"keluarga katek yang tau"***(W1/S3/91)**

"Pas brapo yeh kelas 3 SMP nak kelolosan, amper nak kelas 1 SMA la.. nak empat tahun"
(W1/S3/169-170)

*"Cakmano yuk eh.. yoh jangan sampe tau lah.. dialih-alihke pertanyoannyo biar dio dak nanyo cakitu.."***(W2/S3/99-101)**

Hal ini selaras dengan informasi yang didapat dari kutipan wawancara informan tahu sebagai berikut:

"dio lesbi sudah 4 tahunan, dari smp"
(IT1S3/64-65)

*"Katek yang tau wong dirumah nyo yuk kalo dio lesbi, mereka meker kan mungkin kamini betino galo jadi biaso be"***(IT1S3/69-71)**

Sesuai dengan pernyataan JU dan salah satu informan tahu yang mengatakan bahwa keluarga JU tidak mengetahui bahwa JU adalah seorang lesbi, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada wawancara pertama dengan Ju, peneliti melihat dirumah itu keluarga JU sama sekali tidak curiga padahal teman-teman JU sering berkumpul dikamar JU, tetapi mungkin tidak ketahuan karena yang berada dikamar JU jelas semuanya perempuan meskipun perawakan mereka seperti laki-laki.

Tema 5: Kesulitan Untuk Berubah

Pada tema kelima menjelaskan tentang bagaimana kesulitan yang dialami dan diraskan subjek ketika subjek menginginkan berubah akan tetapi mengalami kesulitan.

a. Subjek RW

RW mengungkapkan mempunyai keinginan untuk berubah tetapi karena faktor lingkungan yang selalu membuatnya susah untuk berubah. Karena sudah terbiasa, RW menyadari bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan dosa akan tetapi dirinya tetap belum bisa untuk berubah. Hal ini selaras dengan ungkapan RW pada kutipan wawancara berikut ini:

"...iyoh pasti dio meker... akuni dak mekeri duso apo.." **(W1/S1/84-85)**

"... iyoo tau aku itu duso... tapi susah buat ngerubahnyo..." **(W1/S1/87)**

"...iyo karno la jadi kebiasaan..." **(W1/S1/88)**

"...Iyo cakmano nak jawabnyo.. nak berubah belom tentu biso jugo kan begoyor bae..." **(W2/S1/104-105)**

Sepertinya memang subjek menginginkan perubahan terjadi pada dirinya tetapi tidak sekarang, karena subjek masih sering berkumpul dengan teman-teman sesama lesbinya yang hampir setiap hari sesuai dengan observasi peneliti terhadap subjek, karena subjek sering berkumpul dirumah temannya yang ada di Gang Bersama 12 Ulu Palembang.

b. Subjek LA

LA mengungkapkan mempunyai keinginan untuk berubah tetapi belum untuk sekarang, karena menurut LA perubahan butuh proses, tidak bisa langsung instant. Saat ditanya mengapa sulit sekali melakukan perubahan LA menjawab karena belum bisa melupakan kenangan bersama pasangan lesbinya yang sudah terjalin selama 4 tahun. LA menjalani hubungan sesama lesbi dengan pasangannya selama 4 tahun, akan tetapi pasangan lesbinya tidak mengetahui bahwa LA sebenarnya seorang wanita juga yang sama seperti pasangannya. Dan akhirnya mereka pisah setelah pasangan lesbinya megetahui yang sebenarnya. Ituah alasan yang diucapkan oleh LA mengenai kesulitannya untuk berubah. LA mengaku sudah banyak menjalin hubungan sesama jenis selama LA menjadi lesbi selama 5 tahun, sudah sekitar lebih dari 10 orang LA menjalin hubungan dengan daerah yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan ungkapan RW pada kutipan wawancara berikut ini:

"...Yohh nak berubah tp belom pacak sekarang, lagi butuh prosesnyo yuk, jalani dulu be skrg..."
(W1/S2/71-72)

*"...Nak ngelupoinyo tu susah yuk.hmm cakmano yeh yuk. Bingung jelasinyo...iyoh banyak yuk kenanganyo tu...sikok Cuma yang da biso dilupoke... Iyo yuk lamo akutu cewekan samo dionyo, lah 4 tahun, ibaratnyo tu susah seneng lah samo-samo...."***(W2/S2/71-79)**

"...Kemaren tu dio taunyo aku lanang, tapi lamo kelamoan aku jozor samo dio, kalo akuni betino sebernyo, yoh dio terimo-terimo bae, dio maseh nak ngejalani samo aku yosudah... Yoh sampe sekarang. Aku potos samo dio bulan 2 tadi..."
(W2/S2/87-93)

"...hehe...awet yuk...banyak yuk nak diseboti.. lebih dari 10...ado daerah dari tempat aku..."
(W2/S1/102-111)

c. Subjek JU

JU mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk berubah dikarenakan sudah terjerumus dan sudah merasakan kenyamanan menjalin hubungan sesama jenis, jadi subjek beranggapan bahwa dirinya sudah terlanjur masuk ke lingkungan seperti itu maka akan susah baginya menjauhi teman-teman sepergaulan dan lingkungan tempat JU dan teman-temannya sering berkumpul. Hal ini selaras dengan ungkapan JU pada kutipan wawancara berikut ini:

"Iyo pernah lah yuk, pengen berubah yoh tp cakmano susah lah la sudah tejerumus"
(W1/S3/118-119)

"Hm ibaratnyo tu kan labanyak yang tau jadi malu buat berubah"(W1/S3/122-123)

"Iyo takotlah, ini be la tejerumus ni kan susah buat berubah"(W1/S3/132-133)

"Iyo adoo.. tapi cakmano yeh.. susah.. proses perubahannyo tu mungkin lamo.. belum sekarang.."(W2/S3/81-82)

Tema 6: Perasaan Cemas Subjek

Pada tema ini menjelaskan tentang perasaan-perasaan cemas yang dimiliki dan dirasakan ketiga subjek setelah menjalani diri sebagai soerang lesbian.

a. Subjek RW

Selama menjadi lesbi RW merasakan ketakutan-ketakutan di lingkungan sosialnya. RW merasa minder, malu, terkadang juga sedih dan khawatir jika nanti semua orang di lingkungannya bakal mengetahui bahwa RW adalah seorang lesbi, akan tetapi RW bersikap biasa saja jika nanti ada orang yang mencemooh dan mengucilkan. Meskipun dalam hati RW merasakan sedih. RW mengungkapkan bahwa RW merasa terkejut dan sama sekali tidak menyangka saat pertama kali RW mengetahui bahwa RW adalah seorang lesbi. Hal ini selaras dengan ungkapan RW pada kutipan wawancara berikut ini:

"...iyo minder... ee.. yoh cakitulah... malu..."
(W1/S1/102-104)

"...kadang jugo sempet sedih...khawatir cakitu..."
(W1/S1/110-112)

"...ee..besikap biaso bae.. kan kito yang jalani hidup ini...iyoo dalem hati sedih..."
(W1/S1/116-120)

"...tekejot..ee..dak nyangko cakitu...iyo dak pernah tepeker..."(W1/S1/125-129)

"...dak nyangko be kok biso suko sesamo jenis nih..."(W2/S1/88-90)

"...dak enak..minder cakitu..iyo takut...dak enak dikucilke wong tu jadi buat minder..."(W2/S1/96-97)

b. Subjek LA

LA merasa malu jika nanti banyak yang mengetahui bahwa LA sebenarnya adalah seorang lesbi. Saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbi LA terkejut, karena LA mengatakan bahwa dirinya dari keluarga yang benar (Tidak menyimpang) LA merasakan takut jika nanti keluarganya akan bertanya secara langsung mengenai perilaku lesbiannya. LA sering merasa minder, sedih dan juga kesal dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan ungkapan subjek pada kutipan wawancara berikut ini:

"...malu...dak lemaklah asak wong tau kan...iyoh malu lah yuk..."(W1/S1/99-103)

"...iyoh tekejot be.. kok biso cakitu kan...iyo ancur jugo perasaan aku kadang kasian samo wong tuo kareno beda dewek dari yang lain...ibaratnyo keluarga akuni wong bener galo..."(W1/S1/111-114)

"...dak pernah bos aku nanyo cakitu, Cuma ditergorinyo bae.. iyo takot..." (W1/S2/133-141)

"...Iyo kadang takut , yo takutnyo ketauan ngapo jadi cak ini, malulah..."(W2/S2/213-214)

c. Subjek JU

JU mengungkapkan jika ada orang lain selain dari teman-temannya yang mengetahui bahwa dirinya adalah seroang remaja lesbi JU merasakan malu, minder bahkan sangat takut jika sampai keluarga dan orang tuanya mengetahui perilaku lesbiannya. JU juga merasakan bahwa pandangan negative yang sering diterima dirinya dari masyarakat yang melihat dirinya.

"Pasti keno marahlah, dak dianggep keluarga lagi. Kan dak atek soalnya keluarga yang cak ini cuman aku dewekan bae" **(W1/S3/113-115)**

"Iyo cakamano yeh bingung jugo karno la tejerumus tadi teros kawan jugo banyak yang nilai jahatlah. Wong cakini kan banyak dinilai wong jahat" **(W11/S3/143-146)**

"Pernah kalo lagi dewekan galak merenung" **(W1/S3/150)**

"Iyo takotlah yuk , mano pulok mamang-mamang ganas galo pastilah keno sikso" **(W1/S3/182-183)**

"Pernahlah yuk, ini be pas masok lorong ini kadang ngindar" **(W1/S3186-187)**

"Iyo kalo lagi dewekan tu kan galak tibo-tibo termenung otak sering tepeker yang camano cakitu sering nak ngamuk, segalo wong nak keno marahi" **(W1/S3/250-253)**

"Yoh pasti malu, yoh pastilah jadi bahan omongan.. pasti minder.. takut cakitu" **(W2/S3/72-75)**

"Iyo pernah lah yukk.. gek lamo kelamoan gek tau wong nih takotnyo" **(W2/S3/104-105)**

"Pernah.. kalu lagi dewekan tu kadangan meker, yo meke be ngapo biso jadi cakini.. beda dari wong-wong" **(W2/S3/107-110)**

Tema 7: Motivasi Untuk Berubah

Pada tema ini membahas tentang apa saja yang memotivasi etiga subjek untuk melakukan perubahan pada dirinya.

a. Subjek RW

RW menginginkan sekali perubahan terjadi pada dirinya, meskipun hal itu sangat sulit dikarenakan pola pergaulan dan lingkungan yang selalu membuatnya susah untuk meninggalkan. Saat ditanya adakah orang yang membuatnya terkesan dan ingin berubah RW menjawab ada, dan seseorang itu adalah ibunya. RW juga mengungkapkan bahwa ibunya sering marah jika RW masih saja memotong rambut hingga pendek. Hal ini selaras dengan ungkapan RW pada kutipan wawancara berikut ini:

"...adoosihh... ibuk..." **(W1/S1/203-205)**

"...Sampe skrg sih marah... kalo aku motong rambut lagi cakitu nah, katonyo "berubahlah kautu la besak..." **(W1/S1/156-158)**

"...Iyoo,, ckmano eh gek dijawab salah. Memang kito salah kan..." **(W1/S1/176-177)**

"...pernah mikir..gek akibatnyo cakmano...yoh pastinyo bakal rusak masa depan..." **(W2/S1/128-132)**

Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan tahu sebagai berikut:

"gara-gara pergaulan. Karno rika tu sering bekawan samo kawan-kawan dio yang butchi, jadi terpengaruh dan temelok-melok jadi susah nak berubahnyo" **(IT1S1/61-64)**

"Iyo diotu pengen nian berubah apolagi ibuknyo la nyuruh berenti gawe kompol-kompol cakitu, tp yoh mungkin cak uji diotu butuh proses. Men masih kompol samo kawannyo tu mungkin susah nak berubah" **(IT1S1/88-91)**

"Sering yuk, sering dio ngomong nak berubah karno dio kasian sm ibuknyo" **(IT2S1/74-75)**

b. Subjek LA

LA mengaku ingin berubah dan tidak ingin selamanya menjadi lesbi, akan tetapi keinginan diri untuk berubah itu sepertinya masih kecil sehingga belum ada yang memotivasi untuk berubah. Hal ini sesuai dengan ungkapan wawancara LA pada kutipan wawancara berikut ini:

"...Ai idaklah yuk, nak berubah lah...Iyo umur la maken tuo alangke besak dusonyo..." **(W1/S2/175-178)**

"...Idak galak aku nak cak ini lagi, aku nak berubah. Ini bae lagi nak begoyor. Malu yuk kesian wong tuo..." **(W2/S2/219-221)**

c. Subjek JU

JU merasakan ada keinginan untuk berubah, meskipun sulit JU akan mencobanya, meskipun belum sekarang tapi JU yakin suatu saat akan mampu berubah dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. JU mengungkapkan bahwa orang tuanya sudah sering menyuruhnya untuk tinggal ditempat keluarganya

agar JU menjauhi pergaulannya. Hal ini selaras dengan ungkapan JU dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Idaklah yuk, ini bekepekeran untuk berubah"
(W1/S3/277)

"Iyo cakmano yeh sengkoh lah la tejerumus nian nak berubah tu sengko cakitu" **(W1/S3/288-289)**

"Idak lah.. soalnya ado pekeran buat berubah.. dak bakal selamonyo teros cakini" **(W2/S3/121-122)**

"Itulah sekarang ni pengen disuruh wong tuo jangan disini, disoroh mekot keluarga yang laen"
(W2/S3/124-125)

Tema 8: Harapan Subjek untuk kedepan

Pada tema ini menjeaskan tentang apa saja keinginan dan harapan yang ingin dilakukan ketiga subjek untuk menjalani kehidupan kedepannya.

a. Subjek RW

RW meyakinkan diri bahwa suatu saat RW pasti akan berubah dan tidak akan tetap menjadi lesbi, RW mengatakan jika ia sudah sukses dan puas dengan kesenangan-kesenangan sekarang pada masanya RW akan berubah. Entah itu karena sudah mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan jodoh. Hal ini selaras dengan ungkapan RW pada kutipan wawancara berikut ini:

"...pasti berubah lah yuk... yakinn...kalo sekarang sih masih seneng-seneng nyolah..."
(W1/S1/238-240)

"...hmmm... kalo la dapat gawean apo cakmano.. la sukses... dapati jodohh yoh berubah hhehe..."
(W1/S1/245-246)

*"...Pengen.. yang pastinya tu kalo la sukses tu pasti nak berubah...dak mungkin lah nak cak ini-cak ini teros..."***(W2/S1/133-135).**

b. Subjek LA

LA mengungkapkan bahwa dirinya tidak akan selamanya menjadi lesbi, LA akan berubah jika sudah tiba saatnya. Saat di tanya oleh peneliti LA mengetahui bahwa perilaku yang dilakukannya adalah dosa maka dari itu. LA ingin sekali berubah meskipun belum untuk sekarang karena LA merasa kasian dengan orang tuanya. Hal ini selaras dengan ungkapan yang diucapkan oleh LA pada kutipan wawancara berikut ini:

*"...Ai idaklah yuk, nak berubah lah...Iyo umur la maken tuo alangke besak dusonyo..."***(W1/S2/175-178)**

*"...Idak galak aku nak cak ini lagi, aku nak berubah. Ini bae lagi nak begoyor. Malu yuk kesian wong tuo..."***(W2/S2/219-221)**

c. Subjek JU

JU mengungkapkan bahwa suatu hari akan ada masa dimana dirinya mampu merubah diri, JU mengatakan mungkin 2 tahun lagi JU akan berubah, orang tua JU juga menyarankan untuk menjauhi lingkungannya agar bisa kembali menjadi anak yang diinginkan oleh orang tuanya, meskipun orang tua JU tidak mengetahui bahwa JU adalah lesbi akan tetapi orang tuanya

hanya takut akan pergaulan zaman sekarang. Hal itu sesuai dengan ungkapan JU pada kutipan wawancara berikut ini:

"Berubahnyo 2 tahun lagi mungkin, soalnya prosesnyo tu kan lamo yuk" **(W1/S3/284-286)**

"Hmm wong tuo tu la nemen cakitu nyuruh keluar dari Palembang ni mekot keluarga jauh biar dak tepelok pergaulan disini tambah dalem.." **(W2/S3/87-89)**

"Dak tau.. tapi soalnya wong tuo galak jingok dijalan-jalan itunah galak cak ado betino samo betino cakinilah. Nah gek takot dikiro anaknya cakitu jugo.." **(W2/S3/91-94)**

"Iyo sering disoroh-soroh cakitu, disoorh berenti keluar-keluar, gek takotnyo tepekot-pekot pergaulan lesbi dio pernah ngomong" **(W2/S3/127-129)**

Tema 9: Kehidupan Keagamaan Subjek

Pada tema kesembilan menjelaskan tentang bagaimana kehidupan keagamaan ketiga subjek dan bagaimana pola didik keagamaan orang tua terhadap remaja.

a. Subjek RW

Pemahaman RW terhadap keagamaan masih dapat dibilang relatif dikit. RW mengungkapkan dirinya Agama Islam, RW mengaku pernah sholat tetapi jarang, sholatnya hanya 3/2 waktu saja itu kalo lagi dirumah. RW mengungkapkan saat RW berada diluar rumah dan sedang berkumpul dengan teman sesama lesbiannya RW tidak pernah melakukan sholat. Meskipun pola didik orang tua

terhadap agama itu cukup keras karena RW setiap hari di suruh sholat dan ngaji. RW juga mengaku sudah Khatam Qur'an pada saat masih menduduki kelas 1 SMA.

Hal ini sesuai dengan ungkapan RW pada kutipan wawancara berikut ini :

"...iyoo...iyoo...galak bolong tapi... 2/3 lah palingan...kalo lagi kumpul jarang sholat..."
(W1/S1/260-267)

"...keras... Iyoo galak disoroh ngaji, iyo ngaji... disoroh khatam men lah ketemu kawan-kawan cakini ilang galo,, buyarr hhe..." **(W1/S1/272-276)**

"...palingan tigo...sedikitlah... Yohh kalo setiap hari sih galak di soroh sholat, disoroh ngaji... kato wong tuo aku "percuma be la khatam Al-Qur'an dak berubah berubah nih"..." **(W2/S1/146-154)**

"...iyoh.. dari SMA kelas 1..." **(W2/S1/156-158)**

Sesuai dengan kutipan wawancara infroman tahu sebagai berikut:

"Wong tuonyo termasuk wong yang galak beribadah, dan rika jugo sering disuruh sholat, kadang sholat diotu. Dio jugo galak disoroh ngaji malahan la pernah khatam Qur'an diotu"
(IT1S1/81-84).

"Setau aku ibuknyo yang sering nian nelponi dio apolagi kalo magrib tu harus dirumah karno galak cak di soroh sholat magrib cakitu yuk"
(IT2S1/83-85)

"Jarang sih yuk setau aku, tp kalo dirumah iyo sholat kalo disuruh" **(IT2S1/87-88)**

b. Subjek LA

LA mengaku berasal dari keluarga yang Muslim, LA sering melakukan sholat meskipun tidak setiap waktu. Tetapi jika sedang berkumpul bersama teman-teman LA tidak sholat. LA mengungkapkan bahwa pola didik orang tua tidak terlalu sering LA dapatkan dirumah dikarenakan LA dengan keluarganya jangan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan LA pada kutipan wawancara berikut ini:

"...Muslim yuk.. sering sholat.. meskipun ida setiap waktu tu adolah magreb samo isya kadangan..."
(W1/S2/195-200)

"...kalo lagi diluar kompol samo kawan-kawan idak sholat si yuk..." **(W2/S2/224-226)**

"...kakak yang galak ngomongi nyo tu, kami dirumah galak jarang seomongan yuk.., aku ni dirumah pendiem yuk jarang ngomong, dak banyak ulah..."
(W1/S2/203-209)

c. Subjek JU

JU mengungkapkan bahwa dirinya jarang beribadah, padahal orang tuanya sering menyuruh beribadah, disuruh untuk sholat dan ngaji, tetapi tetap saja jarang dilakukan, apalagi ketika JU sedang berada diluar rumah bahkan tidak pernah melaksanakan sholat. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara subjek pada wawancara berikut ini:

"iyo islam..." **(W1/S3/322)**

"jarang hehe..." **(W1/S3/324)**

"Iyo sering di soroh teros tiap hari tu kadang disoroh sholat tp yoh cakitulah yuk kalo lagi dak males yoh sholat apolagi searang la kenal dunia cak ini tambah jarang dirumah kan, keseringan diluar" **(W1/S3/327-331)**

"ketat. Kadang disoroh sholat teros disoroh ngaji" **(W2/S3142-143)**

Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara informan tahu sebagai berikut ini:

"kalo dio jarang yuk sholat" **(IT1S3/118)**

"kalo keluargonyo sholat teros" **(IT1S3/114)**

"kakeknyo, adeknyo, mamaknyo samo mamangnyo" **(IT1S3/117)**

"Kadang-kadang di suruh, tapi Ju jarang sholat" **(IT2S3/59)**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di rumah JU bahwa memang benar adanya keluarga JU merupakan keluarga yang sering beribadah pada saat melakukan wawancara pertama di rumah JU peneliti melihat kakek JU yang sedang sholat Dzuhur di ruang tamu, lalu pada saat peneliti main kerumah JU untuk melakukan observasi peneliti juga melihat Adik JU yang masih bersekolah dan masih mengenakan pakaian SMA pakaian pramuka sedang melakukan sholat ashur yang juga dilakukan di ruang tamu rumahnya.

Tema 10: Faktor yang mempengaruhi kecemasan subjek

Pada tema ini membahas tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan yang terjadi dalam diri ketiga subjek yang merupakan remaja lesbi.

a. Subjek RW

RW mengungkapkan bahwa RW mengaku merasakan cemas pada saat orang bertanya tentang dirinya, karena dilihat dari segi perawakan dan pakaian yang RW kenakan sehari-hari memancing orang disekitar bertanya akan dirinya tentang lesbian. RW sering berprasangka buruk terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara RW sebagai berikut:

"iyo akutu galak dklemak be missal ditanyoi wong kan yuk ngapo akuni cak lanang" **(W1/S1/340-341)**

"iyo akutu kadangan ngeraso be cak misal wong jingoki aku dikit, aku ngeraso men wong itu ngomongi aku" **(W1/S1/397-398)**

"teros tu jugo akuni dak terlalu hobi yuk gabung samo wong dilingkungan akuni, kecuali kawan se geng kan" **(W2/S1/130-132)**

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap keseharian subjek, memang subjek RW ini tidak terlalu aktif di lingkungannya, RW bahkan jarang keluar rumah, sekalipun keluar ia hanya berkumpul dengan teman sesama lesbinya. RW cenderung lebih suka menarik diri dilingkungannya.

b. Subjek LA

Subjek LA mengaku takut akan orang tua nya yang mencari tau kegiatan yang dilakukan LA, LA juga mengaku dirinya tidak terlalu dekat dengan keluarganya dikarenakan dia tipikal orang yang pendiam dirumah, LA mengaku jika dengan lingkungan rumahnya saja LA tidak akrab apalagi dengan lingkungan luar. Hal ini dikarenakan LA beranggapan masyarakat selalu menilai buruk dan memojokkan dirinya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara subjek LA berikut ini:

"iyo akutu galak ibuk akuni nah yuk yang nak nyoroh kakak aku nyari tau kawan-kawan aku, jadinya kan takot aku" **(W1/S2/219-221)**

"akuni kan jarang dirumah yuk, lagian jugo akuni jarang ngomong kalo dirumah tu" **(W1/S2/288-290)**

"akutu males dengan wong-wong ni yo cakitula yuk aku ngeraso cak dipandang wong sebelah mato gara-gara lesbi ni"

"yo padahal kan aku dktau jugo bener apo idak pandangan wong negative samo akutu intinyo yo aku ngeraso cakitula" **(W2/S2/340-343)**

c. Subek JU

Subjek JU mengungkapkan bahwa dirinya merasakan perasaan bersalah terhadap dirinya karena dirinya adalah seorang lesbi, menurut JU, ia sadar bahwa perilaku yang dilakukannya itu melanggar aturan, hal tersebutlah yang membuat Ju beranggapan bahwa orang disekitarnya memandang negative tentang dirinya, JU juga mengaku diirnya dijauhi oleh teman-temannya karena JU adalah seorang lesbi. Perasaan takut tersebutlah yang memicu JU beranggapan bahwa orang lain menilai buruk tentang dirinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara JU berikut ini:

"iyo sebenarnya autu tau yuk hal yang aku lakuke ni salah, itulah aku jadi dijauhi kawan-kawan aku" **(W1/S3/231-233)**

"mano pulo aku takotlah kan missal pasti wong meker akuni dak meker apo, dak takut duso apo"
(W2/S3/210-211)

*"aku jugo takot kalo missal wong tuo aku tau ageknyo, apo wong laen tau, dak siap nian aku yuk"***(W2/S3/250-252)**

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai kecemasan pada remaja lesbi di kota Palembang. Pada tema pertama membahas tentang deskripsi latar belakang subjek, masing-masing subjek tinggal di wilayah Palembang, subjek pertama berinisial RW tinggal di Jalan Kiyai Marogan Pintu Besi, subjek kedua berinisial LA tinggal Suka Jadi Indah KM 14, dan subjek ketiga berinisial JU tinggal di Jalan Tembok Baru Gang Bersama 12 Ulu Palembang. Subjek berjumlah 3 orang remaja putri yang merupakan lesbian. Subjek pertama berusia 18 tahun, subjek kedua berusia 21 tahun, dan subjek ke tiga berusia 18 tahun. Dalam hal ini, ketiga subjek berada pada masa remaja akhir karena sudah menginjak usia lebih dari 18 tahun. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hurlock (1980), bahwa masa remaja bermula pada usia 16-17 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum dan merupakan periode yang sangat singkat. Ketiga subjek tinggal bersama dengan orang tuanya.

RW merupakan anak keempat dari empat bersaudara, LA merupakan anak kelima dari lima bersaudara, dan JU merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Subjek RW tinggal di Jalan Kiyai Merogan pintu besi, subjek LA tinggal di suka jadi KM14, sedangkan subjek JU tinggal di Jalan tembok baru gang bersama. Mengenai pendidikan, subjek RW sudah tamat SMA dan kuliah di salah satu Universitas Negeri di kota Palembang jurusan Administrasi Negara semester 3, sedangkan dua subjek

lainnya LA dan JU sudah tamat SMA dan tidak kuliah. Mengenai riwayat pendidikan RW merupakan alumni dari SD Muhammadiyah 8, SMPN 36 Palembang dan SMAN 9 Palembang. Subjek LA alumni dari SD 183, SMP Sandika dan SMA Bakti Ibu 8. Sedangkan subjek JU merupakan alumni MI Azzariyah, SMPPGRI dan SMA PGRI.

Pada tema kedua mengenai gambaran penyebab subjek menjadi lesbi, ketiga subjek memiliki cerita yang berbeda-beda mengenai penyebab yang menyebabkan subjek menjadi lesbi. Lesbian adalah seorang wanita dengan orientasi homoseksual atau tertarik dengan sesama wanita (Junaidi, 2012). Subjek pertama RW mengaku bahwa dirinya merasakan kenyamanan menjalin hubungan sesama jenis, RW juga merasa bingung tentang perasaan homoseks yang dialaminya. Namun peneliti berpendapat bahwa hal tersebut merupakan ketidakpahaman subjek terhadap perilaku lesbiannya, peneliti juga menyimpulkan bahwa hal yang dialami subjek itu merupakan faktor genetik, karena subjek tidak pernah merasakan pengalaman homoseksual sebelumnya. Hal ini dikarenakan faktor terjadinya homoseksual sangat beragam, tidak mutlak dikarenakan oleh satu faktor. Sehingga kalau dipahami tidak ada faktor tunggal penyebab terjadinya homoseksual. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mc Whirter, Reinisch & Sanders, 1989; Savin-Williams & Rpdiguez, 1993; Whitman, Diamond & Martin, dikatakan bahwa penyebab terjadinya homoseksual merupakan kombinasi antara faktor genetic, hormonal, kognitif, dan lingkungan (Santrock, 2012).

Sedangkan subjek kedua dan ketiga memiliki penyebab menjadi lesbi dengan penyebab yang sama. LA dan JU mengaku bahwa dirinya menjadi lesbi dikarenakan pengaruh lingkungan, pengaruh mengikuti kebiasaan teman-teman yang ada disekelilingnya. . Hal ini sesuai dengan faktor sosiogenetik, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor social-budaya. Menurut Hamka, sebagai contohnya adalah kaum Nabi Luth yang yang homoseksual (gay) yaitu pria yang menyukai sesama

pria dan menjalin hubungan sesama pria, perbuatan tersebut yang akhirnya membuat para wanita merasa diabaikan karena tidak pernah diberi kepuasan oleh pria sehingga para wanita juga menjalin hubungan sesama jenis hal tersebut adalah contoh dalam sejarah umat manusia tentang faktor social-budaya mempengaruhi orang yang berada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama. Hal ini senada dengan pendapat Kartono (2009) yang menyebutkan bahwa terjadinya homoseksual karena pada proses perkembangan seseorang pada saat pubertas mendapat pengaruh dari luar (bisa dari lingkungan atau budaya).

Peneliti berpendapat bahwa ketiga subjek memiliki penyebab lesbi yang berbeda-beda, seperti subjek pertama RW disebabkan oleh factor genetik, sedangkan pada subjek LA dan JU disebabkan dari faktor lingkungan. Menurut Crooks dan Baur (2014) orientasi seksual individu yang berjenis kelamin sama, heteroseksual, atau biseksual adalah pengaruh kombinasi antara faktor genetic, hormonal, kognitif, dan lingkungan. Lingkungan sebagai penyebab munculnya perilaku homoseksual juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sullivan (PPDGJ II, 1983), terjadinya perilaku homoseksual karena hubungan diantara manusia yang tidak serasi sehingga mereka bukan dekat dengan lawan jenisnya tetapi dekat dengan sesama jenisnya. Teori ini misalnya bisa muncul ketika seseorang mengalami kekecewaan karena patah hati. Hal itu dapat menyebabkan seseorang menjadi benci terhadap lawan jenisnya, dan memiliki kedekatan yang lebih pada sesama jenisnya.

Pada tema ketiga membahas tentang pandangan terhadap kehidupannya masing-masing ketiga subjek memiliki pandangan yang hampir sama. RW dan LA merasakan bahwa setelah dirinya menjadi lesbi, ia menerima pandangan dan pikiran negatif dari masyarakat terhadap diri mereka. Sedangkan JU mengaku bahwa JU dijauhi oleh teman-temannya setelah mengetahui bahwa JU adalah seorang lesbi, JU juga mengatakan

bahwa JU merasa dipandang orang lain tidak normal. Peneliti menyimpulkan bahwa hal yang terjadi kepada subjek itu disebabkan karena masyarakat menolak adanya kaum lesbian sehingga kebanyakan masyarakat sekitarnya mengasingkan dan mengucilkan. Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual, maka dari itu mereka merasakan bahwa posisi mereka adalah kaum minoritas. Hal ini sesuai dengan ungkapan Akbar dan Sihabbudin (2011), kaum homoseksual termasuk dalam kaum *deviant* atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pada tema keempat mengenai pengalaman subjek selama menjadi lesbi, Ketiga subjek merupakan kategori Butchi, yaitu perempuan yang memiliki perawakan seperti laki-laki mulai dari potongan rambut dan gaya berpakaian. Pontororing (2012) menjelaskan bahwa lesbian memiliki tiga jenis antara lain yaitu: *butchi*, *femme*, dan *andro*. *Butchi* merupakan sebutan bagi perempuan yang tomboy yang sering memakai pakaian laki laki dan dalam hal penamaan pun seorang perempuan butchi menggunakan penamaan seperti laki-laki. *Femme* merupakan seorang lesbian yang berpenampilan seperti perempuan pada umumnya seperti memakai rok, *make-up*, berambut panjang, lemah lembut, gemulai dan sebagainya. Sedangkan *andro* merupakan sebutan bagi perempuan yang biasanya bisa menjadi *butchi* ataupun *femme*.

Namun ketiga subjek ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Subjek pertama RW mengakui bahwa dirinya sudah menjadi lesbian selama empat tahun setengah. Dan sudah menjalani hubungan sesama jenis dengan kurang lebih 10 orang remaja lesbi lainnya RW mengaku bahwa orang yang mengetahui dirinya seorang lesbi adalah sepupu dan teman-temannya. Dan subjek kedua LA sudah menjalani hubungan sesama lesbi dengan remaja lesbi lebih dari 10 orang selama 5

tahun menjadi lesbi, LA bercerita bahwa LA pernah menjalin hubungan dengan satu orang remaja putri dengan hubungan yang sudah terjalin selama 4 tahun tetapi pasangannya tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seroang perempuan. Sedangkan subjek ketiga JU mengakui bahwa keluarganya tidak mengetahui bahwa JU adalah lesbian jangan JU mengungkapkan akan menutupi dengan keluarganya bahwa dirinya adalah seorang lesbi, yang mengetahui bahwa Ju adalah lesbi hanyalah teman-temannya.

Pada tema kelima mengenai kesulitan untuk berubah yang dialami oleh subjek, faktor lingkungan yang membuat ketiganya sulit untuk mengaktualisasikan keinginan untuk berubah. Seperti yang kita tahu di Indonesia fenomena homoseksual masih sangat tabu bahkan sebagian dari masyarakat menyatakan penolakannya terhadap kaum homoseksual. Sesuai dengan ungkapan RW yang mengaku bahwa dirinya sudah melakukan perbuatan yang berdosa akan tetapi RW tidak bisa memungkiri bahwa RW kesulitan untuk berubah, tetapi Ju mengatakan meskipun belum bisa berubah tetapi RW akan berusaha untuk berubah perlahan-lahan. Subjek kedua LA mengaku bahwa dirinya akan berubah tetapi belum sekarang saatnya, LA mengungkapkan butuh proses dan LA akan menjalani apa yang ada sekarang, dan LA juga mengungkapkan kesulitan LA berubah karena sulit untuk melupakan kenangan bersama mantannya (pasangan lesbinya) yang baru saja putus setelah menjalin hubungan selama 4 tahun. Sedangkan subjek JU mengungkapkan kesulitannya untuk berubah karena sudah terlalu terjerumus didunia lesbian, kalaupun ingin berubah JU merasakan malu dengan teman-teman nya karena sudah banyak yang mengetahui baha Ju adalah seorang lesbian, Ju juga mengungkapkan bahwa perubahannya butuh proses dan mungkin belum sekarang saatnya.

Pada kasus ketiga subjek RW, LA dan JU ini harusnya faktor agama menjadi sangat penting sebagai alasan untuk bertaubat terlebih karena ketiga nya adalah seorang muslim. Karena islam sangat melarang perbuatan yang menyimpang dan melanggar aturan. Namun pada kenyataanya ketiga subjek masih sulit untuk untuk mewujudkan keinginannya untuk berubah. Artinya pada kasus ketiga subjek RW, LA, dan JU menginginkan suatu perubahan namun keinginan-keinginan terhadap homoseksual tak sebanding dengan pemahaman agama yang dimiliki, alhasil ketiganya kerap kembali lagi ke dunia homoseksual dan sulit untuk keluar.

Pada tema keenam mengenai perasaan cemas yang dialami subjek. Semua subjek memiliki perasaan cemas, perasaan ketakutan jika orang lain mengetahui perilaku lesbiannya. Kecemasan (*anxietas*) yaitu suasana hati yang menakutkan yang memiliki fokus yang samar-samar atau tidak spesifik dan disertai dengan rangsangan tubuh (Matsumoto, 2009). Hal tersebut sejalan dengan apa yang peneliti temukan pada ketiga subjek penelitian. Subjek RW merasakan minder dan malu atas perilakunya, RW juga kadang sering merasakan sedih dan khawatir, meskipun dijalani dengan biasa tetapi tidak bisa memungkiri bahwa RW merasakan perasaan sedih mengenai dirinya. Pertama kali mengetahui bahwa RW adalah seorang lesbi RW merasak terkejut dan tak percaya atas apa yang terjadi, karena RW tidak pernah menyangka bisa menyukai pasangan yang berjenis kelamin sama dengannya. Subjek LA juga merasakan malu jika mungkin suatu hari akan banyak orang yang mengetahui perilaku lesbiannya. LA juga terkadang teringan dan merasa kasian kepada orang tuanya atas perilaku yang dilakukannya, LA juga merasakan ketakutan jika nanti orang tuanya akan mengetahui perilaku lesbiannya. Adapun JU juga merasakan perasaan cemas yang sama dengan yang dialami oleh subjek RW dan LA, JU merasakan malu jika akan jadi bahan omongan oleh orang-orang dan takut jika semua

orang termasuk keluarganya akan mengetahui perilaku lesbiannya. JU mengaku bahwa tidak ada sama sekali dilingkungan keluarganya yang terlibat perilaku lesbian selain hanya dirinya, hal itulah yang sangat membuat JU takut.

Adapun perasaan cemas yang dirasakan oleh ketiga subjek, yaitu RW, LA dan JU memiliki kesamaan dengan hasil sebuah penelitian yang diungkap oleh Rakhmahappin dan Prabowo (2014), bahwa tingkat kecemasan kaum lesbian cenderung lebih tinggi dari pada kaum gay karena kaum gay lebih bisa *coming out* dibanding kaum lesbian. Artinya, RW, LA dan JU merasa tertekan atau merasakan cemas karena kondisi mereka yang masih dianggap sebagai kaum minoritas di tempat tinggal mereka.

Temuan yang peneliti dapatkan tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Graham dan Rodhes (2011) bahwa kaum LGBT khususnya gay dan lesbian seringkali mengalami diskriminasi diberbagai ruang publik, hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi keberadaan gay dan lesbian di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang menolak keberadaan LGBT. Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa tekanan yang dialami oleh lesbian dapat menyebabkan pelakunya mengalami resiko gangguan mental, percobaan bunuh diri, penyalahgunaan zat terlarang jika pelakunya seringkali mendapatkan tekanan yang tinggi dilingkungannya (Appleby, 2007).

Pada tema ketujuh, mengenai keinginan untuk terlepas dari dunia lesbian ketiganya baik RW, LA dan JU sama-sama memiliki keinginan untuk berubah. Namun, yang menjadi sebab ketiganya untuk berubah sedikit berbeda. Menurut Nurseto (2010) motivasi adalah daya penggerak atau di dalam diri seseorang untuk bertaubat sesuatu. Selaras dengan itu, Miller dan Dollard mengungkapkan bahwa dorongan merupakan pemberi energi bagi kepribadian. Semakin kuat stimulus,

semakin kuat dorongan yang muncul, semakin besar motivasi jadinya (Olson & Hergenahn, 2013).

Ketiga subjek memiliki motivasi yang berbeda mengenai keinginannya untuk berubah. RW mengaku keinginannya untuk berubah karena ibunya. Karena RW merasa jika dirinya akan terus seperti itu makan bisa merusak masa depannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lusi, menurutnya dorongan yang membuat individu untuk berubah dan berbuat sesuatu disebabkan karena adanya rangsangan dari luar misalnya karena orang tua (Nurseto, 2010). Sama halnya dengan RW, subjek LA ingin perubahan terjadi pada dirinya karena LA merasa malu kasian dengan orang tuanya. Sedangkan subjek JU mengungkapkan JU tidak ingin selamanya menjadi lesbi JU ingin perubahan terjadi pada dirinya, walaupun perubahan yang akan dijalani itu begitu susah, untuk berubah JU mengatakan bahwa orang tuanya sering memerintahkan JU tinggal bersama keluarga diluar Palembang untuk menjauhi lingkungan yang bisa merusaknya.

Pada tema kedelapan mengenai harapan subjek untuk kedepan Ketiga subjek memiliki harapan perubahan untuk masa yang akan datang. RW mengungkapkan bahwa RW ingin perubahan terjadi jika kedepannya RW sudah sukses dan mendapat pekerjaan serta jodoh. Sedangkan subjek LA dan JU menginginkan harapan kedepannya untuk dapat berubah dan tidak mengikuti perbuatan-perbuatan yang sudah menjerumuskannya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Bastaman (2007), harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Bastaman (2007) menjelaskan harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan memberikan sebuah peluang dan solusi saat tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme.

Pada tema kesembilan mengenai kehidupan keagamaan subjek, ketiga subjek jarang menjalankan tugas sebagai seorang

muslimah, yaitu melakukan ibadah. Baik dirumah maupun diluar rumah. Padahal orang tua dari etiga subjek sering menyuruh untuk sholat dan ngaji tetapi tetap saja jarang dilakukan. Subjek RW mengaku sholat dilakukan tetapi masih bolong-bolong. Padahal orang tuanya sering menyuruhnya untuk sholat dan ngaji meskipun dilakukan 2-3 waktu tetapi ketika sedang berada diluar rumah dan berkumpul bersama teman-temannya RW mengaku jarang sholat. LA mengaku jika dirumah LA hanya menjalankan sholat magrib dan isya, tetapi ketika sedang berada diluar dan berkumpul dengan teman LA tidak pernah melaksanakan sholat. Dan subjek JU juga sering disuruh sholat dan ngaji oleh orang tuanya, tetapi JU mengaku ia jarang sholat. Harusnya faktor agama menjadi berpengaruh sebagai alasan untuk bertaubat terlebih ketiga subjek adalah seorang muslim. Maka haruslah seorang muslim untuk melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang telah diperintahkan kepada seluruh manusia. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah (110).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ

• مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

110. Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat, kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah MahaMelihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Pada tema kesepuluh tentang bagaimana dengan faktor yang mempengaruhi kecemasan bisa terjadi pada ketiga remaja lesbi ini. Pada tema ini ketiga subjek sama-sama meraskan perasaan yang buruk terhadap dirinya, perasaan bersalah terhadap dirinya. RW mengaku bahwa menjalani diri sebagai seorang lesbian, RW merasa orang disekitarnya beranggapan buruk terhadap dirinya. LA mengungkapkan bahwa dirinya takut dengan orang tuanya jika sampai hal mengenai dirinya lesbi

diketahui oleh orang tuanya. Sedangkan JU mengungkapkan dirinya meraskan perasaan bersalah tentang dirinya sendiri akibat perilaku lesbian yang dijalannya. JU mengaku bahwa orang lain pasti memandang negative tentang dirinya karena sudah melanggar aturan dan tidak ada moral. Fator yang mempengaruhi kecemasan pada ketiga subjek ini sesuai dengan teori dari Adler dan Rodman (Gufon dan Risnawati, 2012) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada manusia yaitu adanya pengalaman negative dari masa lalu seseorang dan adanya pikiran yang tidak rasional tentang pandangan orang lain menilai dirinya, sehingga diri manusia itu tidak mampu berpikir jernih dan rasional.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan dalam tahap pelaksanaannya mengingat tema penelitian yang cukup sensitif sehingga penelitian harus dilakukan di tempat yang dapat menjaga kerahasiaan subjek. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaturan jadwal wawancara yang tidak mudah karena kesibukan subjek dan informan tahu masing-masing berbeda.
2. Membutuhkan tenaga, materi dan waktu yang cukup banyak.
3. Ada beberapa subjek yang mengundurkan diri sebagai informan penelitian dengan atau tanpa alasan.